

DESAIN PENGEMBANGAN DESA WISATA SETANGGOR BERBASIS ARSITEKTUR TRADISIONAL

Pendukung Pariwisata Mandalika-Lombok

Rini S. Saptaningtyas¹, Zaedar Gazalba², Teti Handayani³, I Wayan Sugiarta⁴,
Pascaghana Jayatri Putra⁵

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Mataram, Mataram

Surel: ¹ rinisaptaningtyas@unram.ac.id; ² zaedar.gazalba@unram.ac.id; ³ tetihandayani@gmail.com;
⁴ sugiarta69@unram.ac.id; ⁵ pascaghana@gmail.com;

Vitruvian vol 11 no 2 Februari 2022

Diterima: 06 12 2021 | Direvisi: 14 02 2022 | Disetujui: 15 02 2022 | Diterbitkan: 28 02 2022

ABSTRAK

Mandalika sebagai salah satu lokasi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dan sekaligus sebagai kawasan Destinasi Super Prioritas (DSP) harus didukung oleh pengembangan dan peningkatan kualitas desa wisata yang ada di sekitar kawasan Mandalika. Salah satu desa penyangga kawasan DSP Mandalika adalah Desa Setanggor yang terkenal dengan desa wisata tenun dan budaya. Desa setanggor dengan keunikan desa yang sudah dimiliki perlu diperkuat dengan identitas lokal yang ada yaitu dengan pengembangan kawasan desa yang bercirikan arsitektur tradisional Sasak. Karena hingga saat ini kearifan lokal yang ada masih sangat kurang. Penelitian ini bertujuan membuat suatu konsep desain kawasan tenun didasarkan pada kearifan lokal dan arsitektur lokal, yang nantinya akan meningkatkan nilai jual desa wisata tersebut dan sekaligus menunjang pengembangan pariwisata di kawasan Mandalika. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Untuk metode penelitian yang digunakan adalah dengan menganalisa data data primer dari observasi di lapangan dan didukung data skunder yang diperoleh dari instansi terkait. Analisa SWOT digunakan untuk membuat rumusan strategi pengembangan daerah wisata berbasis arsitektur tradisional Sasak dan desain pengembangannya di Desa Setanggor. Kesimpulan hasil penelitian ini berupa konsep rancangan yang dapat mengakomodasi kegiatan masyarakat Setanggor untuk mengembangkan kegiatan produksi usaha tenun lokal dan sebagai penyangga KSPN Mandalika.

Kata Kunci: Arsitektur, Sasak, Tenun, Wisata, Setanggor.

ABSTRACT

Mandalika as one of the locations of the National Tourism Strategic Area (KSPN) and at the same time as a Super Priority Destination (DSP) area must be supported by the development and improvement of the quality of tourist villages around the Mandalika area. One of the supporting villages for the Mandalika DSP area is Setanggor Village, which is famous for its weaving and cultural tourism village. Setanggor village with the unique characteristics needs to be strengthened with the existing local identity, namely by developing village areas characterized by traditional Sasak architecture. Because until now the existing local wisdom is still very lacking. This study aims to create a design concept for the weaving area based on local wisdom and local architecture, which will increase the selling value of the tourist village and at the same time support the development of tourism in the Mandalika area. This research approach uses a descriptive-qualitative approach. Then for the research method used is to analyze secondary data obtained from relevant agencies which are supported by direct observation in the field to obtain internal and external data on the tourist area of Setanggor Village. SWOT analysis is used to formulate a strategy for developing a tourist area based on Sasak traditional architecture and its development design in Setanggor Village. The conclusion of this research is design concept that can accommodate the activities of the Setanggor community to develop local weaving business production activities and as a support for the Mandalika KSPN.

Keywords: Architecture, Sasak, Weaving, Tourism, Setanggor

PENDAHULUAN

Pariwisata di NTB berkembang pesat tiap tahunnya sejalan dengan potensi destinasi wisata yang ada, salah satunya sumber daya alam yang melimpah. Potensi tersebut menciptakan wisata bahari dan tumbuhnya wisata desa sebagai potensi baru bagi perkembangan pariwisata di Provinsi NTB (Hetti Murdiasih, 2019). Data statistik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTB menunjukkan bahwa mulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 terjadi peningkatan kunjungan wisatawan ke NTB. Bahkan di tahun 2017 tercatat jumlah wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara mencapai 3.508.903 wisatawan, yang terdiri dari 2.078.654 wisatawan nusantara, dan 1.490.249 wisatawan mancanegara (Disbudpar NTB, 2018). Tetapi di tahun 2018 terjadi penurunan kunjungan wisatawan karena adanya bencana alam berupa gempa bumi. Tekanan di dunia kepariwisataan NTB berlanjut dengan pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia, termasuk NTB. Kepariwisataan di NTB diharapkan bangkit kembali dengan akan diselenggarakannya event event internasional di Pulau Lombok di tahun 2022. Harapan baru tersebut perlu dibarengi upaya pengembangan destinasi wisata, yaitu berupa menciptakan wisata bahari dan wisata desa sebagai potensi baru bagi perkembangan pariwisata di Provinsi NTB. Ditambah dengan ditetapkannya kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika salah satu lokasi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (Peraturan Pemerintah No.52, 2014) sekaligus kawasan Destinasi Super Prioritas (DSP) (Kementerian PUPR, 2020).

Menduniannya kawasan Mandalika diikuti dengan area penyangga yang makin menggeliat seperti kawasan tematik antara lain desa-desa wisata yang berdekatan dengan KEK yang berkembang cukup masif. diperkuat dengan adanya Perda desa wisata halal (Perda NTB No.2, 2016) yang ditetapkan untuk mendukung pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang berbasis kebudayaan lokal. Tentunya, sesuai dengan perencanaan pembangunan daerah dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang memuat struktur kehidupan tata cara dan tradisi yang berlaku di masyarakat desa wisata (Pergub NTB No.1, 2019)

Desa-desanya di Nusa Tenggara Barat banyak memiliki potensi wisata baik, wisata kuliner, wisata agro, wisata alam dan lain

sebagainya, tetapi sayangnya belum sepenuhnya digarap dan dikembangkan oleh pemerintah daerah setempat. Salah satu potensi wisata tersebut adalah arsitektur tradisional Sasak yang bisa kita lihat dari ciri bangunannya yang punya keunikan, budaya, lansekapnya dan lain lain.

Arsitektur tradisional Sasak mempunyai nilai budaya yang tinggi, nilai estetik dan eksotik dilihat dari keunikannya. Nilai nilai tersebut dapat ditawarkan atau disuguhkan kepada wisatawan domestik maupun wisatawan luar negeri. Banyak tersebar di hampir semua wilayah di Lombok seperti permukiman yang terkenal di Sade, Limbungan di Lombok Timur, Senaru, Bayan di Lombok Utara dan masih banyak ditempat lain dengan tradisi dan budayanya. Dan budaya dalam hal ini sangat diminati para wisatawan disamping agrowisata dan wisata alam.

Desa Setanggor sebagai desa wisata tenun (Murdaningsih, 2019) merupakan bagian dari kawasan desa penyangga KEK Mandalika perlu diperkuat lagi pengembangan wisatanya yaitu dengan memberikan identitas lokal dengan pengembangan kawasan desa yang bercirikan arsitektur tradisional Sasak. Hal ini tentu akan menambah nilai jual desa tersebut dan tentunya banyak wisatawan yang akan datang ke desa Setanggor. Usulan ini juga sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan kearifan lokal yang hingga saat ini kurang dilihat pemerintah dalam mendukung pariwisata NTB dan bagian dari usaha menjaga lingkungan yang lestari.

Maka ini menjadi latar belakang perlunya dilakukan penelitian tentang Desain Pengembangan Desa Wisata Setanggor Berbasis Arsitektur Tradisional Sebagai Pendukung Pariwisata Kawasan Mandalika - Lombok.

METODOLOGI

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif (Ramadhan, 2021). Jadi apa yang dihasilkan dari survei di lapangan tentang bagaimana kondisi eksistingnya, potensi wisatanya yang dapat dikembangkan dengan dasar-dasar arsitektur tradisional Sasak, akan dinarasikan secara tertulis agar mudah untuk dipahami. Kemudian untuk metode penelitian yang digunakan adalah dengan menganalisa data data skunder yang diperoleh dari instansi terkait

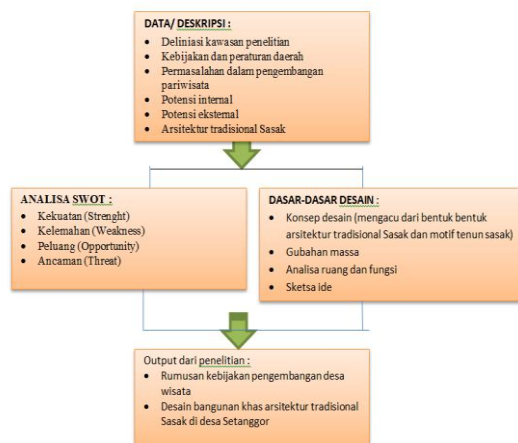
yang didukung dengan observasi langsung di lapangan untuk mendapatkan data internal dan eksternal daerah wisata desa Setanggor.

Analisa lebih lanjut, terkait dengan bagaimana mengetahui potensi wisatanya dapat dilakukan dengan menggunakan analisa SWOT (Fatimah, 2016). Analisa ini adalah metode untuk mempertemukan seluruh aspek- aspek kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity) dan ancaman (threat) yang ada di dalam daerah yang punya potensi wisata berbasis arsitektur tradisional.

Dari analisis SWOT ini, selanjutnya dibuat rumusan strategi pengembangan daerah wisata berbasis arsitektur tradisional Sasak dengan model desain bangunan dan Kawasan Wisata Tenun di Desa Setanggor.

Desain dan Kerangka Pemikiran

Agar tujuan penelitian tercapai, maka perlu dibuat desain dan kerangka pemikirannya, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Alur Pikir Penelitian
Sumber: Penulis, 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Setanggor

Desa Setanggor berada di Kecamatan Praya Barat, Kabupaten Lombok Tengah dengan ketinggian tanah sebesar 111 MDPL, dan terdiri atas 14 dusun. Keunikan desa ini yaitu sebagian besar masyarakatnya merupakan seniman gendang beleq dan pengerajin tenun. Setiap wanita dari anak-anak sampai wanita usia lanjut masih mempertahankan budaya menenun, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung.

Desa Setanggor masih perlu melakukan pembangunan infrastruktur sebagai pendukung wisata desa.

Infrastruktur pendukung pengembangan wisata antara lain dengan memberikan sentuhan identitas pada bangunan yang sifatnya untuk kegiatan wisata seperti sanggar tenun; tempat pertemuan desa; sanggar seni; dan pendukung kawasan; dan pintu gerbang desa



Gambar 2. Posisi Desa Setanggor Sebagai Salah Satu Penyangga Kawasan KEK Mandalika

Sumber: Google Earth

Dalam program peningkatan Desa Setanggor sebagai desa wisata tenun dan penyangga kawasan KEK Mandalika, Desa mendapatkan bantuan program dari Kementerian Desa tertinggal (Kemendes) berupa pembangunan infrastruktur untuk kegiatan tenun dengan beberapa syarat atau kriteria, salah satunya kesiapan tanah atau lokasi yang telah bersertifikat agar secara formal tidak menyalahi aturan dalam pembangunan. Lokasi yang telah disiapkan oleh pihak Desa berada pada ruas jalan raya Setanggor dengan luas lahan sebesar 400m². Dalam proses desain perancangan, Desa Setanggor dibantu oleh kami tim dari Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Mataram.



Gambar 3. Lokasi Site Rencana Sanggar Tenun
Sumber: Google Earth

Analisa SWOT

Analisis ini didasarkan pada pemikiran pemerintah desa sekaligus pemerintah

Kabupaten Lombok Tengah yang nantinya harus memikirkan kekuatan dan peluang yang dimiliki desa Setanggor sebagai pendukung KEK Mandalika dan

meminimalisir kekurangan dan ancaman yang mungkin terjadi di desa wisata.

Tabel 1. Matriks SWOT Kawasan Wisata Tenun Desa Setanggor.

<p style="text-align: center;">Faktor Internal</p> <p style="text-align: center;">Faktor Eksternal</p>	<p>Kekuatan (<i>strengths</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Posisi lokasi terhadap KEK Mandalika - Kuta 2. Kemudahan pencapaian (aksesibilitas) lokasi 3. Ketersediaan fasilitas umum (seperti mushola, toilet, dll) 4. Kawasa wisata tenun Desa Setanggor mempunyai fasilitas 4. Keberadaan fasilitas penunjang kawasan seperti homestay, 5. Tingginya animo masyarakat 	<p>Kelemahan (<i>weaknesses</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana infrastruktur belum memadai 2. Penataan kawasan yang belum optimal
<p>Peluang (<i>opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya minat wisatawan terhadap karya seni tenun. 2. Dukungan pemerintah dalam pengembangan wisata tenun 	<p>Strategi S – O</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Meningkatkan peran pemerintah desa dan kabupaten Loteng, masyarakat, dan pengelola kawasan KEK Mmandalika 4. Menyusun strategi operasional dalam penataan objek wisata tenun dengan tetap menampilkan kearifan lokal sebagai unsur penting dalam pengembangan wisata budaya. 5. Mengembangkan potensi tenun dan potensi lain yang mengangkat citra lokal sebagai daya tarik wisata. 	<p>Strategi W-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akses Jalan Lingkungan dari jalan Raya menuju Lokasi tenun perlu dibenahi, perkerasan paving dan pelebaran jalan akses 2. Keterlibatan dan peran pemda dalam dukungan pemasaran hasil-hasil produksi tenun, teknik pengembangan produksi, publikasi, dan pelatihan lanjutan. 3. Lokasi Titik tikik baru kawasan tenun untuk menumbuhkan pengembangan kawasan.
<p>Ancaman (<i>threat</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan transportasi umum belum ada. 2. Kurangnya fasilitas penunjang wisata desa Desa Setanggor. 3. Masuknya budaya asing. Wisatawan dari manca negara yang datang berkunjung akan mempengaruhi budaya masyarakat setempat 	<p>Strategi S-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan potensi kawasan 2. Kerjasama dengan Travel untuk daerah tujuan wisata. 3. Perbanyak lokasi tenun sejenis di sekitar kawasan untuk memperkuat image kawasan. 4. Perkuatan image dan branding dengan memanfaatkan sosial media. 	<p>Strategi W-T</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proposal untuk peningkatan sarpras/infrastruktur ke instansi daerah terkait. 2. Peningkatan kualitas lembaga pengelola di Desa.

Sumber: Penulis, 2021

Identifikasi dan Analisa

Sebelum masuk ke tahapan desain, diperlukan identifikasi dan analisa terhadap eksisting yang sangat berpengaruh dalam perletakan massa bangunan, tampilan façade, dan ruang dalam maupun luar.

Tahapan Identifikasi dan Analisa, mempertimbangkan beberapa kriteria antara lain pelaku kegiatan; pengelompokan kegiatan; kebutuhan ruang dan sifat ruang; lokasi dan sifat tapak; iklim, aksesibilitas/pencapaian; kondisi bangunan sekitar; utilitas sekitar; hingga kesiapan kelembagaan;

Tabel 2. Karakteristik Pelaku Kegiatan

No	Kelompok Pelaku	Karakteristik
1	Pengunjung	-Datang untuk melihat, ikut belajar mewarna benang, belajar menenun, menikmati suasana dalam sanggar, -Mendapat pelayanan yang baik dari pengelola maupun penduduk setempat
2	Pengelola	-Melayani pengunjung dengan menyediakan fasilitas yang memuaskan, ramah, mengutamakan mutu pelayanan
3	Penenun	-Menjual barang yang ditawarkan kpd pengunjung, menjadi guide bagi pengunjung, mengenalkan budaya setempat -Mengajari pengunjung untuk melakukan berbagai aktifitas menenun

Sumber: Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 2, pelaku kegiatan pada kawasan terbagi 3 kelompok yaitu pengunjung, pengelola, dan penenun. Berdasarkan karakteristik dari masing masing pelaku, menghasilkan kebutuhan ruang dan sifat ruang yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Kebutuhan Ruang Dan Sifat Ruang Kegiatan

Kegiatan	Pelaku	Kebutuhan ruang	Sifat
A. Kegiatan menenun			
• Pembuatan benang	Penenun	• Ruang peminta	Publik

• Pewarnaan dengan pewarna alam	• Ruang pewarna
• Kegiatan jemur benang	• Ruang jemur
• Pembuatan tenun	• Ruang jemur
• Penempatan hasil tenun di ruang pameran	• Ruang tenun
	• Ruang pameran

B. Wisata tenun**1. Berkeliling melihat penenun membuat karyanya**

Ke tempat pembuatan benang	Pengunjung	Ruang pemintal benang	Publik
Melihat kegiatan pewarnaan alam	Pengunjung	Ruang pewarna	Publik
Melihat penenun menenun benang jadi kain	Pengunjung	Ruang penenun	
Melihat karya hasil kain tenun	Pengunjung	Ruang showroom	Publik
2. Kios/tpt penjualan souvenir	Pengunjung	Area pejualan souvenir	Publik
3. Pengelolaan			
Memantau kegiatan usaha tenun	Pengelola		Semi publik
4. Pelayanan umum			
Kegiatan penerima			
Menerima pengunjung Memberi informasi	Pengelola Pengelola	Loket	Publik

Sumber: Penulis, 2021

Berdasarkan tabel 3, kebutuhan ruang yang didapat dikelompokkan lebih lanjut dalam tahap analisa untuk mendapatkan kelompok ruang dalam satu atau beberapa massa bangunan.

Identifikasi pencapaian ke lokasi site cukup mudah, selain lokasi desa yang cukup strategis, sekitar 10km dari lokasi KEK Mandalika dapat ditempuh dalam waktu 10 menit, jarak ke lokasi site dari jalan raya setanggor yang sudah beraspal sekitar 50 meter.

Kondisi eksisting lahan masih belum layak untuk langsung dibangun (lahan tidak siap bangun). Jalan lingkungan sejauh 50 meter masih berupa tanah keras dengan lebar 3,5 m, idealnya hanya dapat dilalui oleh 1 jalur kendaraan roda 4 saja. Konturnya yg sangat bervariasi, dari ketinggian 0 sejajar jalan sampai dengan hamper 2,5 meter.



Gambar 4. Akses Jalan Raya Setanggor Dan Gambaran Lokasi Site
Sumber: Google Maps, Dokumentasi Pribadi

Kondisi bangunan sekitar kawasan berupa bangunan modern dengan struktur beton bertulang, dinding bata, dan atap genteng dan spandek, tidak terlihat bangunan tradisional karena merupakan permukiman yang cukup baru. Pada beberapa bangunan warga terdapat berugak yang menjadi ciri khas lingkungan pekarangan di Lombok Tengah umumnya.

Sumber bahan bangunan pada sekitar kawasan yang cukup mencolok adalah material bata, selain itu potensi banyaknya batu kali di area site menjadi asset tersendiri untuk material pondasinya. Untuk sumber air sudah ada tidak jauh dari lokasi dan untuk listrik bisa mengambil dari permukiman yang ada.

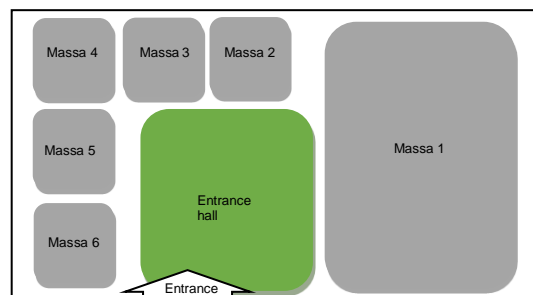
Iklim pada Desa Setanggor cukup kering dan relatif panas sepanjang hari, penerapan bukaan-bukaan ruang yang cukup besar, meminimalkan dinding pada bangunan dan penggunaan material batu

dan kayu serta atap tanah liat sebagai peredam panas sangat cocok pada iklim seperti ini. Perletakan antar massa bangunan tidak terlalu rapat perlu diterapkan juga untuk memudahkan sirkulasi dan penghawaan alami untuk cepat mengalirkan panas yang masuk ataupun keluar bangunan.

Konsep Desain

Konsep Desain yang diterapkan pada perancangan wisata tenun di Desa Setanggor meliputi Perletakan massa bangunan; Pengelolaan ruang dalam dan ruang luar; konsep pencapaian dan Sirkulasi; struktur dan material bangunan; façade bangunan; dan utilitas bangunan.

Pada konsep perletakan massa bangunan diatur berdasarkan efektifitas fungsi dan sirkulasi dengan pembagian zona publik, privat; mempertimbangkan pergerakan/kemudahan akses penghuni maupun pengunjung; kondisi tapak dan kedekatan ruang antar massa bangunan. Massa bangunan dibagi menjadi 6 massa yang diletakkan mengelilingi area entrance berupa hall terbuka pada area tengah sebagai area parkir untuk kemudahan akses ke semua bangunan.



Gambar 5. Pola Perletakan Massa Bangunan Pada Tapak
Sumber: Penulis, 2021

Pengelolaan ruang dalam dikelompokkan berdasarkan jenis dan peruntukan bangunan. Selanjutnya adalah mengelompokkan lagi kebutuhan ruang pada masing-masing peruntukan bangunan, dan menghitung besaran ruang berdasarkan standar kebutuhan ruang minimum. Hasil besaran ruang pada masing –masing ruang pada tiap bangunan dijumlahkan dan didapatkan kebutuhan ruang minimum seperti tersaji pada tabel berikut:

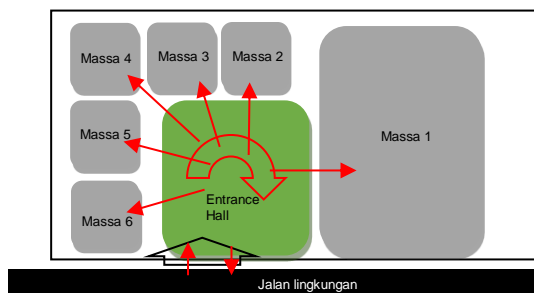
Tabel 4. Kebutuhan Besaran Ruang Pada Massa Bangunan

No	Nama Ruang	Luas (m ²)
1.	R. Sasana Eksibisi	96
2.	Dapur Ekstrasi	30
3.	Ruang Produksi & Edukasi Tenun	24
4.	Gudang	12
5.	Ruang Jemur	16.5
6.	2 bh Toilet @2.50m ²	5

Sumber: Penulis, 2021

Konsep pengelolaan ruang luar pada tapak diaplikasikan menjadi 2 bagian yaitu area perkerasan (hardscape) dan area hijau (softscape). Untuk area perkerasan berupa entrance hall dipergunakan sebagai area parkir sekaligus area penerima/titik kumpul dengan konsep kemudahan akses ke semua bangunan. Untuk area softscape digunakan sebagai pembatas dan transisi antar bangunan, transisi area hardscape dengan bangunan, dan transisi bangunan dengan batas tapak/pagar, sehingga masih tersisa ruang penghawaan untuk membuang panas yang masuk dan memaksimalkan pecahayaan alami ke dalam bangunan.

Pencapaian dan Sirkulasi ke seluruh massa bangunan, memusatkan pada area hall outdoor sekaligus sebagai area parkir, drop off, dan area putar kendaraan. Titik pusat ini berada di tengah dikelilingi bangunan utama dan bangunan pendukung, sehingga akses dan sirkulasi luar sangat mudah ke seluruh bangunan.



Gambar 6. Konsep Pencapaian Dan Sirkulasi Pada Tapak
Sumber: Penulis, 2021

Pada struktur bangunan menggunakan standar struktur bangunan berlantai 1 dengan penggunaan material beton bertulang sebagai struktur utama dengan mempertimbangkan efektifitas, efisiensi, dan daya tahan bangunan. Material lain untuk struktur bawah pondasi batu kali, atap menggunakan rangka kayu dan baja ringan. Penggunaan struktur tidak mengacu pada struktur bangunan tradisional

karna lebih mempertimbangkan aspek kemudahan perawatan dan kekokohan bangunan.

Untuk penyesuaian karakteristik lokal dan tradisional bangunan lebih diterapkan pada ornamen, langgam langgam lokal yang diterapkan pada dinding, atam, kolom, dan tampak bangunan. Tampilan bangunan mengadopsi bentuk bale tani dengan bentukan atap yang unik dan berciri khas Lombok. Ornamen-ornamen pada kolom, dan dinding diterapkan dengan cara yang cukup sederhana, terutama pada bangunan aula yang digunakan sebagai area pertunjukan dan pameran karya tenun pada even-even tertentu. Pada bangunan lain juga dilakukan pendekatan karakter lokal yang unik seperti penerapan pada dinding sisi dalam difinishing plester, aci dan cat, tapi untuk sisi luar dengan mengekspose material bata yang tersusun rapih.



Gambar 7. Adopsi Bentuk Atap Bale Tani
Sumber: Penulis, 2021.

Penerapan Konsep Utilitas mengacu pada standar peraturan/SOP yang telah ada, untuk air bersih memanfaatkan jaringan PDAM yang ditampung dengan Tandon. Untuk air kotor dari toilet ditampung dengan pengolahan sederhana berupa septictank dan sumur resapan.

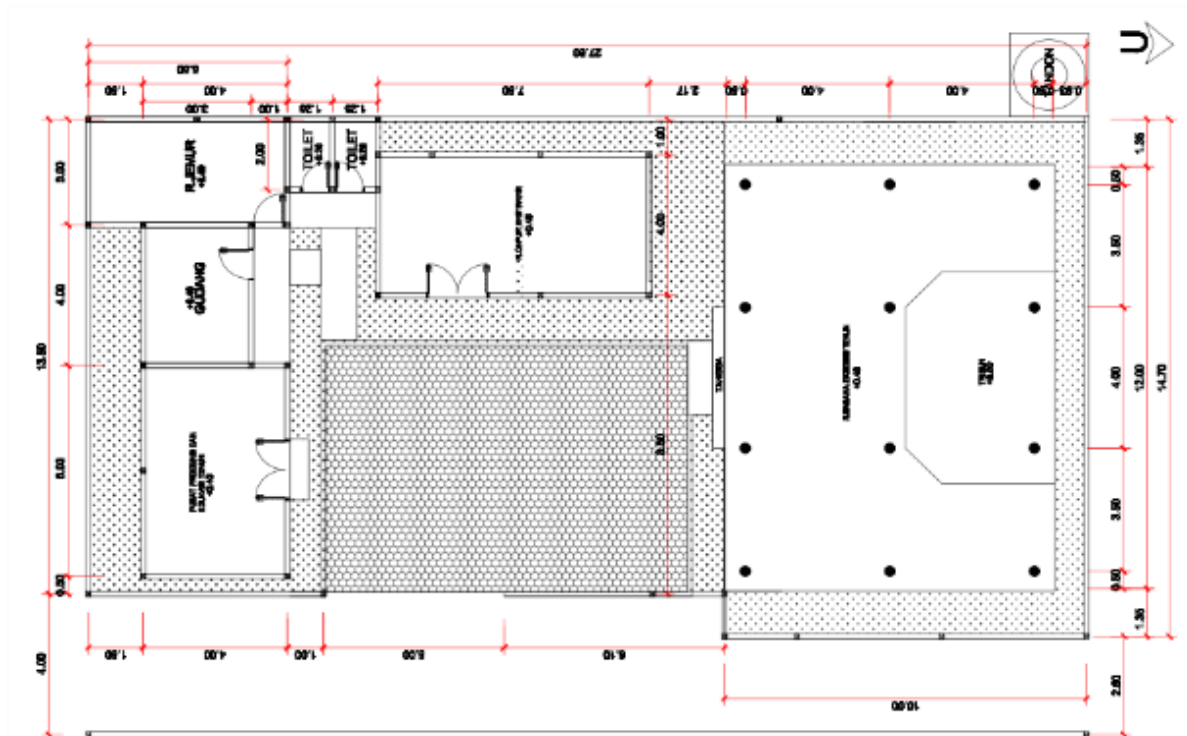
Hasil Gambar Rancangan

Pendekatan perencanaan dan perancangan Kawasan Wisata Tenun desa Setanggor Kabupaten Lombok Tengah bertitik tolak pada faktor penentu kebutuhan wisata tenun dan fasilitas yang disesuaikan dengan fungsi akomodasi dan standar besaran ruang dengan kriteria yang digunakan antara lain:

- Pendekatan dilakukan dengan prediksi sampai dengan 10 (sepuluh) tahun mendatang, disesuaikan dengan periode rencana pengembangan desa Setanggor.
- Mengorganisasikan ruang secara optimal yang terdiri dari berbagai aktivitas yang ada, sehingga tercipta hubungan antar kelompok ruang yang efektif, efisien dan mempunyai fleksibilitas tinggi serta saling menunjang antara fungsi yang satu dengan yang lain.

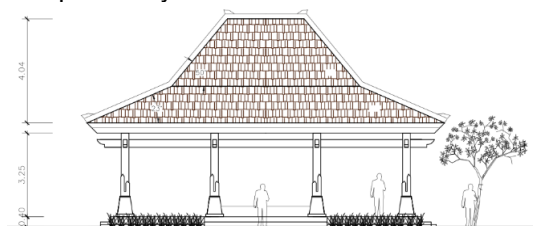
c. Memadukan wisata lokal dipadu dengan tampilan kearifan lokal pada bangunannya dan juga pendukung

kawasan dalam rangka pengembangan wisata yang berkelanjutan.



Gambar 8, Layout Plan Kawasan Tenun Desa Setanggor.
Sumber: Penulis, 2021.

Berdasarkan gambar 8 diatas, pengelompokan massa bangunan mengacu pada konsep yang lahir dari identifikasi dan analisa yang menitik-beratkan pada kemudahan akses dan sirkulasi pelaku. Posisi antar bangunan sebisa mungkin memiliki jarak yang cukup untuk penghawaan dan pencahayaan alami.

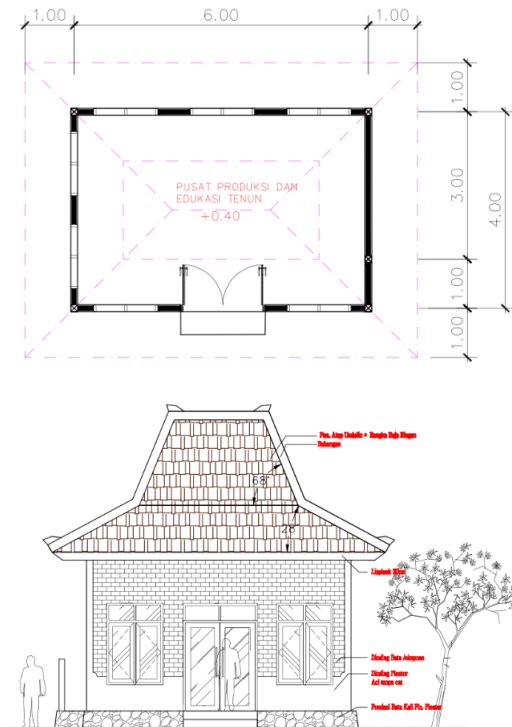


Gambar 9. *Facade* Bangunan Gedung Eksibisi
Sumber: Penulis, 2021.

Pada gambar 9, merupakan bangunan utama yang berfungsi sebagai area pertunjukan, dan tempat berkumpulnya pelaku dalam jumlah yang banyak, pendekatan realisasi rancangan dengan adopsi karakter bangunan tradisional bale tani pada atap, penggunaan

ornamen/langgam lokal pada kolom, material lokal setempat, dan meminimalisir sekat untuk memaksimalkan penghawaan pada karakter lokasi yang cukup panas.

Untuk bangunan lain seperti Rumah produksi tenun, Dapur ekstraksi, dan Gudang serta ruang jemur tetap dengan konsep façade yang sama dengan bangunan utama, pada bagian dinding luar menampilkan material bata alaminya yang diekspose seperti dinding bsekat bangunan tradisional yang menampilkan anyaman bambu tanpa finishing yang berlebih, menampilkan kesederhanaan pada tampilan façade luarnya.



Gambar 10. Denah Dan *Facade* Bangunan Produksi Dan Edukasi Tenun
Sumber: Penulis, 2021.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara umum, perancangan kawasan wisata tenun di Desa Setanggor dapat dikatakan mengakomodasi kegiatan masyarakat sekitar untuk lebih mengembangkan kegiatan produksi usaha tenun lokal. Dengan adanya titik-titik baru pengembangan usaha lokal seperti kawasan desa wisata setanggor, dapat menjadi pendukung pariwisata kawasan ekonomi khusus mandalika dari sisi desain perancangan kawasan, dengan pendekatan karakter bangunan dan penataan berciri khas lokal pada desa wisata tenun dapat menjadi daya tarik dan keunikan sendiri dalam terus datang dan pengembangan pengembangan pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah.

Untuk harapan kedepannya, Perancangan Kawasan wisata tenun di Desa Setanggor perlu di kembangkan dengan penambahan lokasi ataupun titik-titik baru sejenis yang bertema wisata tenun di sekitar lokasi untuk memperkuat karakter kawasan desa Setanggor. Peran pemerintah daerah sangat diperlukan untuk pengembangan daerah wisata setanggor kedepannya,

dengan memperkuat publikasi, pemasaran, pembinaan kelembagaan, support alat produksi dan sarana dan prasarana infrastruktur kawasan di daerah lokasi

Saran/Rekomendasi

Perancangan Kawasan wisata tenun di Desa Setanggor perlu di kembangkan dengan penambahan lokasi ataupun titik-titik baru sejenis yang bertema wisata tenun di sekitar lokasi untuk memperkuat karakter kawasan desa Setanggor

Peran pemerintah daerah sangat diperlukan untuk pengembangan daerah wisata setanggor kedepannya, dengan memperkuat publikasi, pemasaran, pembinaan kelembagaan, support alat produksi dan sarana dan prasarana infrastruktur kawasan di daerah lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Disbudpar NTB, 2018. "Data Kunjungan Wisatawan Pasca Gempa Lombok 2018 dan Pemulihan"
<https://www.gadizalombok.com/2019/03/12/data-kunjungan-wisatawan-pasca-gempa-lombok-2018-studi-kasus/>, diakses pada tanggal 11 Februari 2022, pukul 10.00.
- Fatimah, F. N. D. (2016). Teknik Analisis SWOT - Google Books. *Anak Hebat Indonesia*, 1–184.
- Hetti Murdiasih. (2019). *Pesona Pulau Lombok* (Ari Rahmawati (Ed.)). Penerbit Duta.
- Kementrian PUPR. (2020). Sinergitas Pengembangan Lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas. *Kementrian PUPR*, 1–66.
- Murdaningsih, D. (2019). *Desa Setanggor, Desa Wisata Lombok Tengah*. Republika.Co.Id.
<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/pos7bx368/desa-setanggor-desa-wisata-lombok-tengah>, diakses pada tanggal 10 Februari 2022, pada jam 09.00
- Peraturan Pemerintah No.52. (2014). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika* (Vol. 5, Issue 2, pp. 40–51).
- Perda NTB No.2. (2016). Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 tahun 2016 tentang Pariwisata Halal. In *Peraturan Daerah* (pp. 1–16).
- Pergub NTB No.1. (2019). *Peraturan daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat nomor 1*

*Tahun 2019 tentang Rencana
Pembangunan Jangka Menengah
Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat
Tahun 2019-2023* (pp. 1–10).

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Efendy (Ed.)). Cipta Media Nusantara.